

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini, kemajuan teknologi dan arus informasi telah menyebabkan perkembangan dunia usaha yang begitu cepat. Persaingan usaha yang ada hendaknya disikapi dengan pemikiran kritis dan pemanfaatan yang optimal. Dimana pelaku bisnis nasional baik dari sektor swasta dan sektor pemerintahan harus bersaing ketat, terbuka, dan kompetitif dengan pelaku bisnis dari negara lain. Persaingan usaha seperti ini memerlukan pelaku bisnis dari negara lain dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengambil keputusan investasi.

Para pelaku bisnis harus mempertimbangkan dan menilai secara hati-hati risiko perusahaan sebelum mereka mengambil keputusan. Oleh karena itu para pelaku bisnis sangat membutuhkan informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan aliran kas perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan harus menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pelaku bisnis dalam keputusan ekonomi. Salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang dapat membantu investor dan para pelaku pasar modal dalam menginterpretasikan keadaan suatu perusahaan.

Laporan keuangan merupakan signal untuk mengkomunikasikan informasi penting yang dimiliki manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang tidak memberikan tingkat *disclosure* yang memadai oleh sebagian investor dipandang sebagai laporan keuangan yang berisiko. Apabila investor menilai suatu perusahaan berisiko tinggi berdasarkan laporan keuangan yang dihasilkan, maka nilai *return* yang diharapkan oleh investor juga tinggi, yang pada akhirnya menyebabkan tingginya *cost of equity capital* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (Juniarti dan Yunita, 2003).

Cost of equity capital memiliki dua makna, tergantung dari sisi investor atau perusahaan. Dari sudut pandang investor, *cost of equity capital* adalah *return* yang disyaratkan dari dana yang ditanamkan investor pada perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, *cost of equity capital* adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang dibutuhkan (Iramani dan Febrian, 2005).

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi

Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi (Komalasari dan Baridwan, 2001).

Leuz et.al (2003) dalam Utami (2005) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba yang hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia tergolong sebagai negara yang mempunyai tingkat manajemen laba yang relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor rendah. Penelitian Dechow et.al (1996) dalam Utami (2005) mengkaji tentang dampak dari tindakan manipulasi laba terhadap *cost of equity capital*. Kesimpulan yang diperoleh adalah *cost of equity capital* perusahaan yang terkena sanksi SEC (*Securities Exchange Commission*) karena diduga melakukan manajemen laba lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan sampel kontrol.

Murni (2004) menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan investor di pasar modal ditentukan oleh informasi yang mereka peroleh baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). Oleh karena pelaku pasar modal mempunyai kemampuan yang terbatas terhadap persepsi masa yang akan datang, maka adanya asimetri informasi menimbulkan masalah *adverse selection* yang mendorong *dealer* untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Manfaat tersebut diperoleh karena

1

100

memahami risiko investasi. Hal ini mengacu pada penelitian Elliot dan Jacobson (1994) dalam Murni (2004).

Verrechia (1991) dalam Murni (2004) menunjukkan bahwa dengan mengungkapkan informasi privat maka tuntutan investor terhadap kompensasi menurun karena biaya transaksi turun sehingga komponen *adverse selection* dalam *bid-ask spread* berkurang pada akhirnya *cost of equity capital* juga turun. Komalasari dan Baridwan (2001) menyatakan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih terfokus pada dampak pengungkapan informasi akuntansi pada variabel-variabel yang diharapkan terkait secara positif dengan *cost of equity capital* itu sendiri. Penelitian empiris yang berusaha menguji secara langsung antara pengungkapan informasi dan *cost of equity capital* adalah Botosan (1997). Ia menguji apakah pengungkapan informasi akuntansi dapat mengurangi *cost of equity capital*.

Meskipun tinjauan secara teoritis dan analitis mengenai keterkaitan antara ungkapan, likuiditas dan *cost of equity capital* cukup signifikan, namun tampaknya sedikit sekali penelitian empiris yang mendukung hal ini. Ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu semakin menambah perdebatan diantara para praktisi mengenai manfaat dari semakin luasnya ungkapan, sehingga penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat ungkapan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Manajemen Laba dan Pengungkapan Sukarela Terhadap *Cost Of Equity Capital*”**. Judul ini direplikasi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2004) yang berjudul **“Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi Terhadap *Cost Of Equity Capital* Pada Perusahaan Publik di Indonesia”**. Peneliti mengambil judul ini untuk menguji apakah hasil penelitian ini konsisten atau tidak dengan penelitian terdahulu. Dimana terdapat beberapa perbedaan. Pertama, dengan menambah variabel baru yaitu variabel manajemen laba. Beberapa peneliti yang menggunakan variabel manajemen laba diantaranya penelitian Utami (2005) yang berjudul **“Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)**. Kedua, dengan menambah rentang waktu penelitian menjadi lebih panjang yaitu lima tahun (periode 2003-2007). Ketiga, dengan mengganti sampel penelitian dengan mengambil sampel perusahaan perbankan publik.

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini membatasi lingkup pembahasan pada tiga aspek yang mempengaruhi *cost of equity capital*, yaitu asimetri informasi, manajemen

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *cost of equity capital*?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *cost of equity capital*?
3. Apakah pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap *cost of equity capital*?
4. Apakah asimetri informasi, manajemen laba dan pengungkapan sukarela secara serentak berpengaruh terhadap *cost of equity capital*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh asimetri informasi terhadap *cost of equity capital*.
2. Pengaruh manajemen laba terhadap *cost of equity capital*.
3. Pengaruh pengungkapan sukarela terhadap *cost of equity capital*.
4. Pengaruh serentak asimetri informasi, manajemen laba dan pengungkapan sukarela terhadap *cost of equity capital*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bidang akademik
 - a. Memberikan bukti empiris kepada para akademisi pengaruh asimetri informasi, manajemen laba dan pengungkapan sukarela terhadap *cost of equity capital*.

b. Untuk memperkuat penelitian sebelumnya berkenaan dengan adanya pengaruh asimetri informasi, manajemen laba dan pengungkapan sukarela terhadap *cost of equity capital*.

2. Bidang praktik

a. Bagi emiten dan calon emiten memberikan pengetahuan mengenai minimum *disclosure* agar informasi-informasi yang disajikan dalam laporan tahunannya berguna bagi analis sekuritas dan investor dalam rangka pengambil keputusan investasi dan divestasi.

b. Bagi BAPEPAM dan Komite Penyusun SAK membantu regulator dalam mengevaluasi regulasi-regulasi dan standar akuntansi yang telah dikeluarkan. Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan acuan dalam mengeluarkan regulasi-regulasi dan atau standar akuntansi di masa yang akan datang.

c. Bagi investor dan manajer portofolio memberikan masukan dalam rangka pengambilan keputusan investasi atau divestasi atas saham-saham yang tercatat dan diperdagangkan di bursa.

d. Bagi profesi akuntansi (akuntan publik dan akuntan manajemen) menyajikan informasi-informasi yang perlu diungkap dalam laporan